

**GEGAR BUDAYA MAHASISWA PERANTAUAN
ASAL PADANG (STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF DI KOTA BANDUNG)**

***CULTURE SHOCK OF OVERSEAS STUDENTS FROM PADANG
(A DESCRIPTIVE QUALITATIVE STUDY IN BANDUNG CITY)***

Sisko Putra¹, Nantia Rena Dewi Munggaran²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Gegar Budaya Mahasiswa Perantauan Asal Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fase optimistik budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang, fase masalah budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang, fase recovery budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang, fase penyesuaian budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah mahasiswa perantauan asal Padang yang sedang berkuliah di Bandung yang dipilih secara purposive berdasarkan komunikasi antarbudaya. Proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan teknik obeservasi lapangan, serta untuk mendukung dalam pengumpulan data maka didukung juga dengan teknik dokumentasi, studi literature lainnya, dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gegar budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang pada saat awal tinggal di Bandung merasa gembira dan penuh harapan karena berada di tempat yang baru, serta menjelajahi setiap sudut di Kota Bandung. Kemudian setelah itu mahasiswa perantauan mulai merasa tidak betah karena rindu keluarga serta perbedaan bahasa, makanan, dan belum memiliki teman dekat. Kemudian setelah masuk ke fase *recovery* dan penyesuaian, mahasiswa perantauan akan mulai mencoba untuk mempelajari bahasa dan budaya Sunda, sehingga mahasiswa perantauan mampu bertahan hidup di perantauan hingga lulus jadi sarjana.

Kata kunci: Mahasiswa perantauan, gegar budaya, komunikasi antarbudaya

ABSTRACT

This research is titled Culture Shock of Overseas Student from Padang. This study aims to determine the optimistic phase of culture on overseas student from Padang, the phase of problem culture on overseas student from Padang, the phase of recovery culture on overseas student from Padang, the phase of adjustment culture on overseas student from Padang. This study uses qualitative research methods with a qualitative descriptive study research approach. The object of this research is overseas student from Padang who are studying in Bandung who were selected by purposively based on intercultural communication. The data collection process was obtained through in depth interview, and field observation techniques, as well as to support data collection, it was also supported by documentation techniques, other literature studies, and interviews with related parties. The results of this study indicate that the culture shock of overseas students from Padang at the beginning of their stay in Bandung felt happy and full of hope because they were in a new place, and explored every corner in Bandung City. Then after that overseas students began

to feel uncomfortable because they missed their family and differences in language, food, didn't have close friends. Then after entering the recover and adjustment phase, overseas students will start trying to learn Sundanese language and culture, so that overseas students can survive until they graduate as a bachelor.

Keywords: *Overseas students, culture shock, intercultural communication*

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang berada di jenjang pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi atau lebih dikenal dengan Universitas. Pendidikan yang dijalani oleh mahasiswa harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi dimana tempat mahasiswa tersebut menimba ilmu, jika dilihat berdasarkan usia mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

Setiap mahasiswa tentu memiliki kemampuan dan bidang peminatan yang berbeda-beda, sehingga hampir di seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia memiliki beberapa fakultas dengan program studi sesuai dengan kemampuan dan bidang peminatan masing-masing mahasiswa. Seorang mahasiswa dinilai memiliki nilai intelektualitas yang tinggi serta cerdas dalam berfikir untuk melakukan suatu tindakan, karena selain tanggung jawab individu mahasiswa juga memiliki peranan sosial, sehingga apapun yang dilakukan oleh mahasiswa harusnya tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri tetapi juga harus bermanfaat untuk lingkungan sekitar.

Semakin berkembangnya zaman banyak orang-orang yang berasal dari

suatu daerah untuk pergi ke sebuah kota besar hanya untuk melanjutkan pendidikan mereka untuk menjadi seorang mahasiswa, mereka rela meninggalkan kehidupannya yang lama dan keluarga untuk mencapai cita-cita. Selain untuk mendapatkan pendidikan yang lebih menyenangkan tentu ada keinginan lain yang menjadi penguat mereka untuk memilih melanjutkan pendidikan di luar daerah asal, seperti untuk mencari suasana baru, iklim yang berbeda, tempat tinggal baru, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya dan juga adanya aktivitas aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, yang mana ini menjadi daya tarik bagi orang-orang daerah untuk bermukim di kota besar atau biasa disebut dengan istilah merantau.

Merantau sendiri merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, hal ini dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari perdesaan hingga kota besar. Merantau bisa dikatakan pergi ke suatu tempat atau daerah yang jauh dari kampung halaman atau tempat tinggal asal, arti merantau disini tentu bukan untuk sesuatu yang tidak jelas, tetapi memiliki tujuan yang pasti seperti mencari pekerjaan dan mencari ilmu seperti yang dilakukan oleh mahasiswa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang merantau membutuhkan proses dan beberapa fase dalam hal penyesuaian diri

terhadap lingkungan barunya. Penyesuaian diri ini sangatlah penting dan harus dilakukan oleh mahasiswa yang merantau, apabila mahasiswa tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dimana ia merantau, maka dalam proses ini gegar budaya yang dialami akan mengganggu keseharian mahasiswa terlebih lagi dalam menuntut ilmu, perasaan seperti orang asing bahkan tak jarang pula merasa kesepian karena masalah gegar budaya yang tidak bisa diatasi dengan baik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti memformulasikan sebuah fokus penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gegar budaya mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian yang peneliti susun adalah:

1. Bagaimana fase optimistik budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung?
2. Bagaimana fase masalah budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung?
3. Bagaimana fase *recovery* budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung?
4. Bagaimana fase penyesuaian gegar budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini untuk menjawab fokus penelitian yaitu: “Untuk mengetahui gegar budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung”.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu:

1. Mengetahui fase optimistik budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung.
2. Mengetahui fase masalah budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung.
3. Mengetahui fase *recovery* budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung.
4. Mengetahui fase penyesuaian budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Dapat beradaptasi dengan budaya baru tanpa melupakan budaya asal.
2. Menambah pengetahuan tentang berbagai budaya selama di perantauan.
3. Mahasiswa perantauan dapat meningkatkan sikap multikultural.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi dengan bertemu orang baru.
2. Mengembangkan kemampuan dalam komunikasi lintas budaya.
3. Menambah kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa daerah yaitu bahasa sunda.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Membangun sikap percaya diri mahasiswa perantauan asal Padang di Kota Bandung.
2. Mengembangkan pola komunikasi mahasiswa perantauan asal Padang di lingkungan kampus.
3. Memberikan solusi untuk para mahasiswa perantauan asal Padang dalam menghadapi gegar budaya.

2 Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teoritis

2.2 Teori Mengelola Ketidakpastian-Kecemasan William Gudykunst

William Gudykunst mengembangkan teori tentang ketidakpastian dan kecemasan dalam situasi budaya yang berbeda menemukan bahwa:

“Setiap orang yang menjadi anggota suatu kebudayaan tertentu akan berupaya mengurangi ketidakpastian pada tahap awal hubungan mereka, namun mereka melakukannya dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan latar belakang budayanya. Perbedaan ini dapat dijelaskan dengan cara melihat apakah seseorang itu berasal atau

merupakan anggota dari “budaya konteks tinggi” atau “budaya konteks rendah”. (Morissan, 2014: p.208)

2.2.2 Teori Adaptasi Interaksi Jude K. Burgoon

Jude K. Burgoon dalam penelitian adaptasi interaksi menemukan bahwa komunikator memiliki semacam sinkroni interaksi yaitu:

“Suatu pola yang saling bergantian yang terkoordinasi yang cenderung berperilaku sama yaitu adanya upaya untuk saling meniru atau konvergensi dalam suatu pola resiprokal atau pada saat lain akan menjauhi lawan bicara (divergensi) dalam suatu pola yang disebut pola kompensasi. Dengan menggunakan teori adaptasi interaksi, bahwa perilaku seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi perilaku orang lain yang menghasilkan pola-pola tertentu yang teratur”. (Morissan, 2014: p.215)

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi adalah bentuk nyata kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, tiap individu dapat mengenal satu sama lain dapat saling mengungkapkan perasaan serta keinginan melalui komunikasi. Setelah dapat menanamkan pengertian dalam komunikasi maka usaha untuk membentuk dan mengubah sikap dapat dilakukan, akhirnya melakukan tindakan nyata adalah harapannya. Ketika berkomunikasi tidak hanya memikirkan misi untuk mengubah sikap seseorang, namun sisi psikologis dan situasi yang mendukung ketika itu juga harus diperhatikan. Apabila terjadi kesalahan

dalam memberikan persepsi awal dari stimuli, maka komunikasi akan kurang bermakna. Begitulah manusia, kenuikannya memang menjadi pertimbangan dalam setiap keputusan begitu juga dalam berkomiikasi.

2.2.2 Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang bersifat satu arah dari komunikator (penyampai pesan) kepada komunikan (penerima pesan) dengan menggunakan media tertentu sehingga memunculkan efek. Pada saat seseorang berada di suatu daerah yang memiliki perbedaan bahasa dan tatacara berkomunikasi maka akan terjadi kesulitan dalam penyampaian pesan baik dari komunikator kepada komunikan, inilah yang disebut dengan komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (beda ras, etnik, atau sosio ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan ini).

2.2.3 Gegar Budaya

Gegar budaya (*culture shock*) merupakan keadaan dan perasaan individu dalam menghadapi lingkungan baru yang berbeda dengan kondisi lingkungan asalnya. Gegar budaya (*culture shock*) merupakan tantangan yang dialami, oleh mahasiswa rantau yang mampu dihadapi dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan tantangan dan mengubah menjadi peluang. *Culture shock* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan gegar budaya, adalah

istilah untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang dalam menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda.

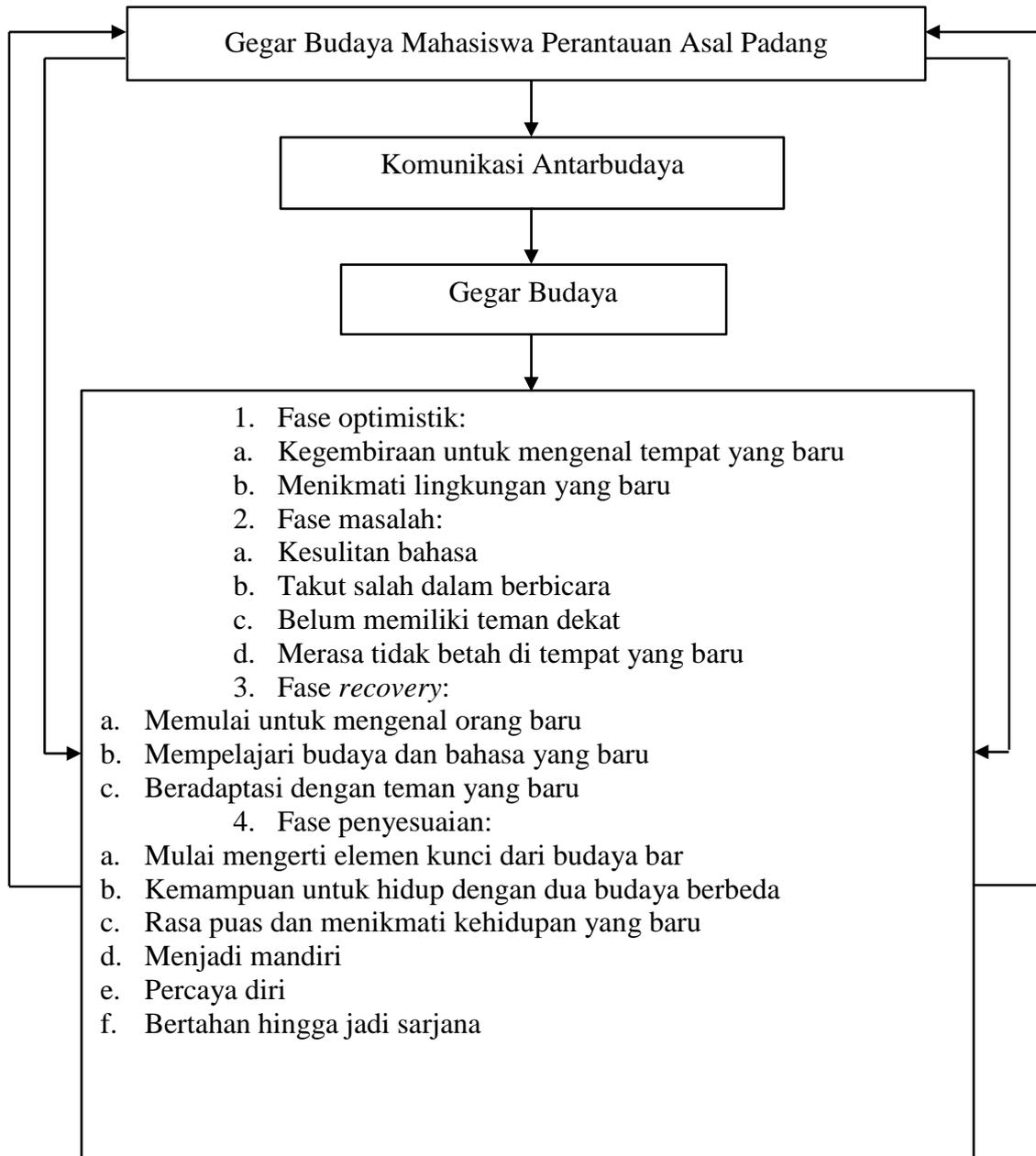
2.2.4 Mahasiswa Perantauan Asal Padang

Fenomena mahasiswa merantau umumnya bertujuan untuk meraih kesuksesan melalui kualitas pendidikan yang lebih baik pada bidang yang diinginkan. Mahasiswa perantauan adalah seseorang mahasiswa yang berasal dari lingkungan yang secara budaya berbeda dengan daerah tempat rantauan. Mereka datang dengan tujuan menuntut ilmu di sebuah universitas atau perguruan tinggi, mereka akan mentap dalam kurun waktu tertentu atau untuk jangka waktu lama. Fenomena ini juga dianggap sebagai usaha pembuktian kulaitas diri sebagai orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

Merantau tidak hanya dilakukan oleh orang yang sudah berumah tangga, tetapi merantau juga dilakukan oleh mahasiwa yang menuntut ilmu di luar daerah asal mereka. Salah satunya adalah mahasiswa perantauan yang berasal dari Padang, Sumatera Barat. Provinsi yang memilki nama etnis Minangkabau ini memiliki nilai kearifan lokal yang sealalu diterapkan oleh masyarakatnya yang pergi merantau, yaitu tentang anjuran merantau, merubah nasib, dan kemudian kembali membawa hasil kesuksesan dan upaya penerapan budaya merantau dapat dijadikan adat istiadat, norma, dan nilai budaya terpelihara, dihormati dan dikembangkan dari generasi ke generasi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.3.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2021

3 Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Menurut John W. Creswell dalam buku *Research Design*, penelitian kualitatif merupakan:

“Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan”. (2013: p.4–5)

3.2 Pendekatan Penelitian Studi Deskriptif Kualitatif

Menurut Jalaluddin Rakhmat, metode deskriptif-kualitatif berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif. Itu perbedaan esensial antara metode

deskriptif-kualitatif dengan metode-metode yang lain yaitu:

“Metode deskriptif-kualitatif mencari teori bukan menguji teori; *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing*, dan *heuristic*; bukan verifikasi. Ciri lain metode deskriptif kualitatif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi)”. (Rakhmat, 2011: p.24)

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*. Strategi ini menghendaki informan dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantauan asal Padang di Bandung.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Creswell mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi deskriptif kualitatif yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungannya terhadap keseluruhannya”. (Spradley, 1980). “Semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti”. (Gunawan, 2013: p.210)

3.5 Unit Analisis Data

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis dalam data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) yang dikutip Meleong (2015: p.248) merupakan upaya “mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandangan peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.
2. Reabilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda.
3. Objektivitas (konfirmasiabilitas) dilakukan untuk menunjukkan adanya konsistensi atau memberi hasil yang konsisten atau kesamaan hasil dalam penelitian.

3.8 Kategorisasi

Kategorisasi terdiri atas fungsi dan prinsip kategorisasi, dan langkah-langkah kategorisasi. Kategorisasi berarti “penyusunan kategori. Kategori itu sendiri berupa seperangkap tema yang disusun atas pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu”.

3.8.1 Akses Informan

Informan merupakan kunci dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian, dengan demikian perlunya akses untuk mendapatkan informasi terhadap informan. Cara yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan akses terhadap informan, akses terhadap informan yang dilakukan oleh peneliti melalui guide dan memberi

kesan pertemuan tidak sengaja, sehingga peneliti mendapatkan informasi dari informan dan peneliti dapat mengetahui gegar budaya yang di alami oleh mahasiswa perantauan asal Padang di Bandung.

3.8.2 Raport Informan

Hal yang terpenting dalam penelitian studi deskriptif kualitatif adalah menjaga hubungan baik (*rapport*) dengan informan, karena penelitian deskriptif kualitatif tidak bisa ditentukan berlangsung dalam waktu yang cepat dalam hitungan jam sesuai dengan berapa lama meneliti tentang gegar budaya pada mahasiswa perantauan di kota Bandung.

3.8.3 Profil Informan

Informan penelitian ini merupakan bagian dari penelitian guna memperoleh data informasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) informan yaitu mahasiswa perantauan asal Padang di kota Bandung.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada informan yaitu mahasiswa perantauan asal Padang yang sedang kuliah di beberapa perguruan tinggi di kota Bandung.

3.9.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 8 (delapan) bulan yaitu dimulai dari bulan Maret sampai dengan Oktober 2021.

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Fase Optimistik Budaya pada Mahasiswa Perantauan Asal Padang

Kegembiraan mengenal tempat yang baru tentu berisi rasa gembira , penuh harapan, dan euphoria. Bandung merupakan kota yang indah dan sejuk, karena di Bandung memiliki banyak sekali tempat wisata alam, banyaknya mall atau pusat perbelanjaan yang modern, serta cafe dan tempat hiburan lainnya.

4.1.2 Fase Masalah Budaya pada Mahasiswa Perantauan Asal Padang

Kesulitan bahasa yang dialami oleh mahasiswa perantauan asal Padang adalah bahwa mahasiswa perantauan asal Padang mengalami kesulitan tersebut saat berkomunikasi dengan masyarakat Bandung.

4.1.3 Fase *Recovery* Budaya pada Mahasiswa Perantauan Asal Padang

Mulai untuk mengenal orang baru pada mahasiswa perantauan asal Padang adalah dimulai dari lingkungan terkecil mereka yaitu di tempat tinggal mereka atau kosan, mencoba untuk berinteraksi dan saling berkenalan satu sama lain.

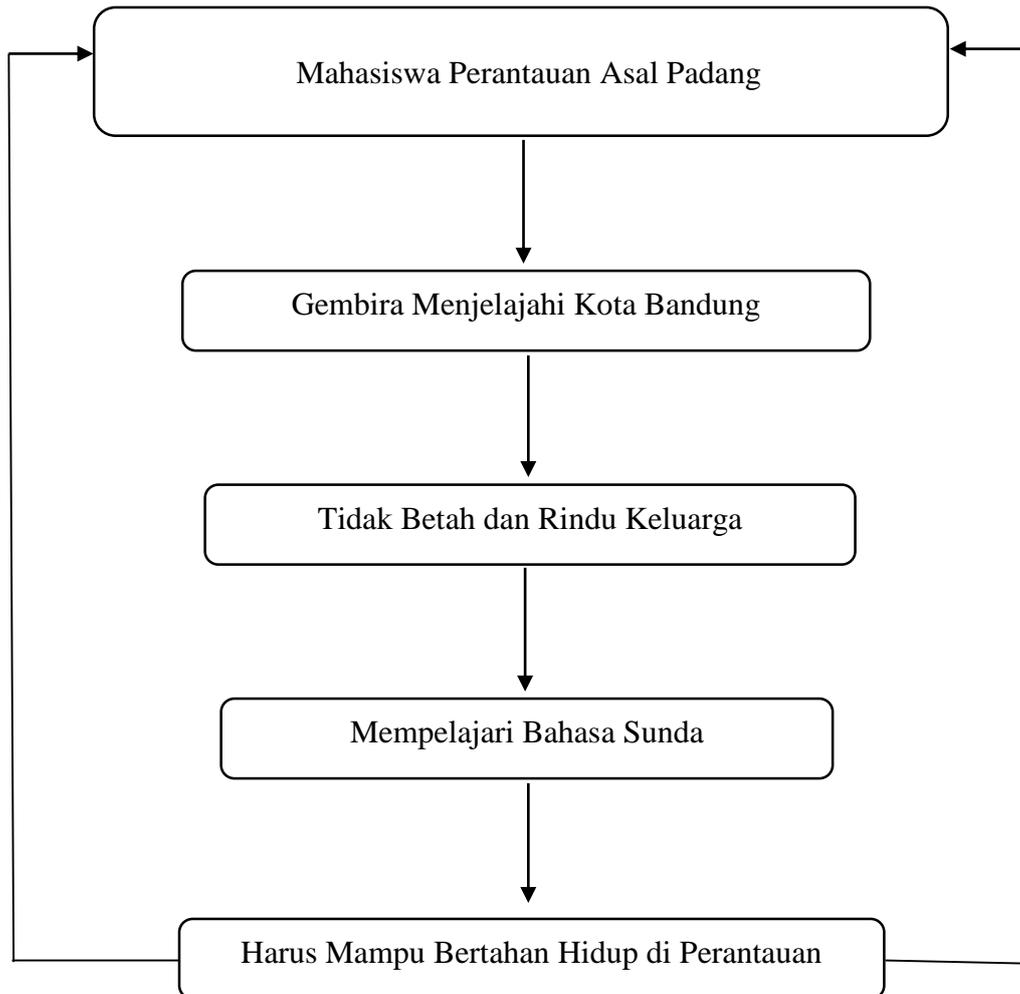
4.2.4 Fase Penyesuaian Budaya pada Mahasiswa Perantauan Asal Padang

Mulai mengerti elemen kunci dari budaya baru pada mahasiswa perantauan asal Padang adalah dengan mempelajari lebih dalam bahasanya. Mulai mencoba

menggunakan bahasa sunda saat berkomunikasi, sehingga lama kelamaan akan menjadi kebiasaan, dengan itu akan

memudahkan dalam mencari teman dekat.

Bagan Temuan Penelitian



Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2021

5 Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Fase optimistik budaya pada mahasiswa perantauan asal

Padang adalah mengunjungi tempat wisata yang ada di tempat perantauan dan menikmati keindahan alam yang diiringi dengan perasaan gembira, penuh harapan, dan euphoria.

2. Fase masalah budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang adalah pada saat awal masa perantauannya mereka akan merasa kesepian, karena belum memiliki teman dekat dan hidup jauh dari keluarga.
3. Fase *recovery* budaya pada mahasiswa perantauan asal Padang adalah dimulai dengan mengenal orang-orang baru, kemudian mencoba untuk mempelajari dan memahami budaya tempatnya merantau.
4. Fase penyesuaian pada mahasiswa perantauan asal Padang adalah dengan mengerti elemen kunci dari budaya yang baru yaitu bahasa, sehingga mampu untuk hidup di perantauan dengan dua budaya yang berbeda.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Filosofis

1. Mahasiswa perantauan asal Padang harus mampu memahami dan mengerti perbedaan antara budaya asal dengan tempat rantauan.
2. Mahasiswa perantauan asal Padang mampu untuk menyesuaikan diri untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang ada selama di perantauan.
3. Mahasiswa perantauan asal Padang mampu untuk menjadikan momen ini sebagai cara untuk memperkaya diri dengan pengetahuan serta pengalaman baru yang di dapat selama di perantauan.

5.2.2 Saran Akademis

1. Mengembangkan kajian untuk ilmu komunikasi.
2. Mengembangkan kajian komunikasi antarbudaya.
3. Mengembangkan simbol verbal dan nonverbal dalam komunikasi antarbudaya.

5.2.3 Saran Praktis

Menjadikan mahasiswa untuk dapat membangun sikap optimistik jika berada di lingkungan yang baru.

1. Mengatasi permasalahan budaya dengan pemikiran yang luas dan terbuka serta percaya diri.
2. Membangun kepekaan untuk bisa *recovery* dalam suatu perubahan atau perbedaan budaya melalui adaptasi dengan orang-orang di lingkungan yang baru.
3. Membangun kepekaan untuk bisa *recovery* dalam suatu perubahan atau perbedaan budaya melalui adaptasi dengan orang-orang di lingkungan yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasiyah, A. C. (2012). *Pokoknya Kualitatif. Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Basrowi, dan, & Suwandi. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Insan Cendekia.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods fifth edition*. Pearson Education.
- Bogdan, R. C., dan, & Biklen Kop Sari. (1982). *Qualitative Research for Education: An Introduction to*

- Theory and Methods.* Boston London.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T. (2012). *Psikologi Lintas Budaya.* Malang: UMM Press.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswarno, E. (2013). *Fenomenologi. Konsep, Pedoman dan Contoh Penelitian.* Widya Padjadjaran.
- Liliweri, A. (2011). *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya.* Pustaka Pelajar.
- Meleong, L. J. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif.* PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif.* Penerbit Universitas Indonesia.
- Morissan. (2014). *Teori Komunikasi. Individu Hingga Massa.* PT. Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. dan Rakhmat, J. (2006). *komunikasi antar budaya panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. dan Rakhmat, J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. dan Rakhmat, J. (2017). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar.* 68.
- Mulyana, D. (2007). *ilmu komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 4.
- Rakhmat, J. (2011). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rossmann, G. B., & & Rallis, S. F. (1998). *Learning In The Field: An Introduction to Qualitative Studies.* *Journal of Qualitative Studies*, 2, 31–60.
- Samovar, Larry A, Richard E. Porter, E. R. M. (2010). *Samo.* In *komunikasi lintas budaya.* salemba humanika.
- Spradley.P. James. (1980). *Participant Observation.* Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D.* Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Alfabeta.